

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING* BAGI ANAK DENGAN HAMBATAN MAJEMUK  
DI SLB A YAKETUNIS**

Oleh:

Annisa Istiqomah

Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri  
Yogyakarta

e-mail: [annisaisti14@gmail.com](mailto:annisaisti14@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan *activity of daily living* bagi anak dengan hambatan majemuk di SLB A Yaketunis meliputi persiapan pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan dampak pembelajaran bagi perkembangan anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SLB A Yaketunis dengan subjek satu orang siswa dan satu orang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan *activity of daily living* bagi anak dengan hambatan majemuk terdiri dari: 1) Persiapan pembelajaran yang dilakukan guru ialah merancang PPI dan mempersiapkan media serta tempat untuk pelaksanaan pembelajaran. 2) Proses pembelajaran keterampilan *activity of daily living* terdisri dari langkah-langkah, dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Selain itu, terdapat metode, pendekatan, media yang digunakan oleh guru. 3) Evaluasi dilakukan dengan menggunakan evaluasi proses saat di akhir pelaksanaan semua kegiatan dan evaluasi hasil dengan pengisian analisis tugas oleh guru. 4) Dampak pembelajaran selama tiga bulan menunjukkan adanya perkembangan pada anak walau hanya sedikit.

Kata Kunci: *Pembelajaran, keterampilan activity of daily living, anak dengan hamabatan majemuk*

***THE IMPLEMENTATION OF ACTIVITY OF DAILY LIVING LEARNING FOR  
CHILD WITH MULTIPLE DISABILITY AT SLB A YAKETUNIS***

**Abstract:** *This research is aimed to describe learning activity of daily living abilites for children with multiple disability at SLB A Yaketunis involve learning preparations, learning process, evaluation of learning and the effect of learning to progress of the child. This research is quantitative research that held at SLB A Yaketunis with subject: one student one teacher. The result is shows that the implementations of learning activity of daily living abilities for children with multiple disability is consist : 1) Preparation the implementation of learning is make a plan for PPI and preparing instrument and places for learning. 2) Learning activity of daily living abilities process is start from introduction activities, main activities, and closing activities. Other than that there is method is approaching using the instrument by teacher. 3) The Evaluation is using process evaluation at the end of all activities and result evaluating with filled the task analysis by teacher. 4) The effect of learning for three month is shows that children had progress eventhough a little.*

Keyword : *learning, activity of daily living, child with multiple disability*

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki pertumbuhan atau perkembangan yang mengalami kelainan baik dalam fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dibanding dengan anak lain yang seusianya. Maka dari itu mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. (Jannah & Darmawati, 2004). Sebagaimana yang telah disebutkan, anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa jenis kelainan atau hambatan yang berbeda, ada beberapa dari anak berkebutuhan khusus yang tidak hanya memiliki satu hambatan atau kelainan, mereka dapat memiliki dua atau lebih hambatan yang biasa disebut dengan anak hambatan majemuk.

Menurut Magrab (dalam Delphie, 2006: 136) anak hambatan majemuk adalah kelainan perkembangan yang mencakup kelompok dengan hambatan-hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat. Kondisi yang dialami oleh anak hambatan majemuk bervariasi, sesuai dengan berat atau tidaknya kelainan yang dimilikinya.

Karakteristik umum yang terdapat pada anak hambatan majemuk menurut The National Information Center for Children and Youth with Disabilities (NICHCY) (2004) yaitu; (1) Masalah dalam menyesuaikan dari satu situasi ke situasi yang lain, dari satu keadaan ke keadaan yang lain, dan dari satu ketrampilan ke ketrampilan yang lain, (2) kemampuan komunikasi yang terbatas, (3) kesulitan dalam mengingat, (4) membutuhkan dukungan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, dan (5) memerlukan layanan sesuai dengan kondisi anak dari berbagai pihak yang terkait.

Anak hambatan majemuk memiliki kategori yang berbeda dalam hambatan, salah satunya adalah kategori *Multiple Disability with Visual impairment*

(MDVI). MDVI merupakan kategori yang diberikan kepada individu yang memiliki hambatan penglihatan yang disertai dengan hambatan lain baik pendengaran, intelektual, fisik, emosi dan lain sebagainya. (Juang Sunanto, 2010: 166). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa MDVI termasuk dalam kategori hambatan majemuk namun memiliki hambatan yang utama yaitu hambatan penglihatan. Hilangnya fungsi dari indera utama yaitu penglihatan serta di kombinasikan dengan hambatan yang lain, membuat anak kesulitan dalam melakukan kegiatan seperti anak normal seusianya.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Januari 2018, di SLB A Yaketunis pada jenjang sekolah dasar kelas V terdapat salah satu anak penyandang MDVI berusia 10 tahun dengan jenis kelainan hambatan penglihatan dan autisme. Kondisi penglihatan yang dialami oleh anak merupakan hambatan penglihatan total, dimana anak sama sekali tidak memiliki sisa penglihatan. Autisme yang dialami membuat anak memiliki gangguan dalam interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan melakukan perilaku dengan pola yang berulang. Semua hambatan yang terjadi pada anak menimbulkan emosi serta suasana hati yang tidak stabil.

Terbatasnya kemampuan yang dimiliki membuat beberapa aspek perkembangan lain pun ikut terpengaruh, menurut Juang Sunanto (2010: 166) dampak dari keadaan kehilangan penglihatan yang disertai hambatan lain memerlukan banyak strategi dalam proses pembelajarannya dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut; (1) dampak dari kelainan pada kesulitan pembelajaran; (2) karakteristik pembelajaran harus bersifat sepanjang masa; dan (3) pembelajaran harus berarti

Pembelajaran keterampilan di SLB A Yaketunis yang dapat mencakup semua pertimbangan agar anak dapat mengalami perkembangan dalam kecakapan hidupnya sebagai bekal di masa yang akan datang

yaitu Pembelajaran keterampilan *Activity Of Daily Living* (ADL). Pembelajaran ADL merupakan pembelajaran wajib yang harus ditempuh untuk anak hambatan majemuk kategori MDVI di SLB A Yaketunis.

Istilah *Activity of Daily Living* (ADL) atau aktivitas kegiatan harian yang lebih familiar dalam dunia Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dikenal dengan istilah “Bina Diri”. Menurut Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida (2013: 53), bina diri yang dimaksud adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari yaitu kegiatan yang dilakukan dari bangun tidur sampai tidur kembali seperti kegiatan mengurus diri dan merawat diri.

Pembelajaran keterampilan ADL di SLB A Yaketunis dilakukan setiap hari atau menjadi pembelajaran utama pada anak yang memiliki MDVI. Hilangnya kemampuan melihat dan disertai hambatan lain membuat proses pembelajaran tidak selalu sesuai yang diharapkan. Emosi dan suasana hati anak yang seringkali berubah, terkadang membuat pembelajaran terhenti dan berakhir anak tidak ingin melakukan apa-apa, sehingga membuat pembelajaran tidak maksimal. Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak yang tidak berkembang secara signifikan selama 3 tahun belajar.

## **METODE**

### ***Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu menjelaskan dengan detail mengenai perilaku serta keadaan dari proses pembelajaran.

### ***Tempat dan Waktu Penelitian***

Tempat penelitian dilakukan di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian dilakukan di ruang kelas, lapangan, taman, atau tempat yang telah ditentukan guru. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada saat awal pembelajaran di pagi hari hingga anak

pulang. Penelitian ini dilakukan dari mulai bulan Agustus sampai September 2018.

### ***Subjek Penelitian***

Subjek penelitian adalah satu guru dan satu orang anak dengan hambatan majemuk yaitu autisme dan hambatan penglihatan total yang sedang melaksanakan jenjang sekolah kelas V SD di SLB A Yaketunis Yogyakarta, dan guru yang merupakan wali kelas siswa tersebut.

### ***Informan***

Informan pun menjadi pendukung dalam memberikan informasi dari awal persiapan, proses, hingga tahap evaluasi. Informan tersebut adalah Kepala Sekolah SLB A Yaketunis, Guru lain, dan orangtua siswa.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diambil mengenai pembelajaran keterampilan yang meliputi persiapan, proses, evaluasi, dan dampak pembelajaran pada perkembangan pada anak.

Instrumen observasi dan wawancara dalam penelitian ini meliputi beberapa variabel dan komponen, yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan *Activity Of Daily Living* yang meliputi;
  - a. *Persiapan* Pembelajaran Keterampilan *Activity Of Daily Living*
  - b. *Proses* Penyampaian Materi Pembelajaran Keterampilan *Activity Of Daily Living*
  - c. *Evaluasi* Pembelajaran Keterampilan *Activity Of Daily Living*
2. Anak Hambatan Majemuk yang meliputi;
  - a. Kemampuan Anak Hambatan Majemuk saat Pembelajaran Keterampilan *Activity of Daily Living*
  - b. Kemampuan Anak Hambatan Majemuk Setelah Mendapatkan

## Pembelajaran Keterampilan *Activity of Daily Living*

### **Analisis Data**

Untuk penelitian kualitatif data-data yang telah diperoleh akan dianalisis menurut langkah-langkah dari Milles and Huberman (Sugiyono, 2010:337) yang meliputi 3 tahap yaitu;

1. *Data Reduction* (reduksi data)  
Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan pola dari data tersebut. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data tersebut bila diperlukan.
2. *Data Display* (penyajian data)  
Setelah dilakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.
3. *Conclusion Drawing* (pengambilan kesimpulan)  
Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

### **Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Adapun triangulasi

dalam penelitian ini dilakukan dengan mencocokkan data hasil observasi subjek dengan data yang diperoleh dari informan yaitu kepala sekolah, guru lain dan orang tua.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Subjek**

#### 1. Siswa

Subjek dalam penelitian ini merupakan salah satu siswa SLB A Yaketunis yang sedang mengikuti jenjang kelas 5 SD-LB yang berinisial MI. Subjek lahir di Yogyakarta pada tanggal 8 Februari tahun 2008 dengan proses kelahiran normal. Alasan dipilihnya subjek yaitu karena subjek merupakan salah satu siswa yang memiliki hambatan majemuk dalam kategori MDVI. Siswa memiliki hambatan dalam penglihatan dan juga didiagnosis memiliki sindrom autisme. Di usia siswa yang kini telah menginjak 10 tahun, keterampilan siswa dalam ADL terbilang rendah. Siswa belum dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Selain keterbatasannya, anak masih memiliki kemampuan dalam pendengaran, perabaan, wicara, motorik kasar dan motorik halus sehingga memungkinkan untuk dapat maksimal dalam kemampuan hidup dan bermasyarakat.

#### 2. Guru

Guru SW merupakan wali kelas dari subjek berinisial MI, sejak tahun ajaran 2018/2019 di jenjang sekolah dasar kelas lima. Guru SW pada awalnya menangani anak dengan hambatan penglihatan murni tanpa ada tambahan hambatan lain. Guru SW baru pertama kali menangani siswa MDVI pada tahun ajaran ini, hal itu disebabkan karena guru SW telah mendapatkan pelatihan yang diadakan oleh Perkins yaitu lembaga khusus untuk menangani MDVI.

### **Deskripsi Informan**

#### a. Kepala sekolah

Kepala sekolah SLB A Yaketunis berinisial SA berjenis kelamin

perempuan. Beliau menyampaikan data penelitian terkait dengan rencana pembelajaran yang disusun oleh guru kelas sebagai pelaksana pembelajaran. Selain itu, beliau juga memberikan informasi terkait acuan yang digunakan sekolah dalam membuat rencana pembelajaran bagi anak hambatan majemuk kategori MDVI.

b. Guru lain

Guru lain ini berinisial DS berjenis kelamin perempuan, beliau membantu proses penelitian dengan memberikan informasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas. Beliau juga merupakan salah satu guru yang menangani anak MDVI, sehingga beliau memahami bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung. Disamping itu, beliau sering berbagi pendapat dengan guru kelas, sehingga memahami dengan baik bagaimana karakteristik subjek MI dan penanganan yang dilakukan terhadapnya.

c. Orangtua

Orangtua subjek dibutuhkan dalam penelitian sebagai informan mengenai perkembangan subjek sebelum mendapatkan pembelajaran keterampilan ADL yang di berikan guru pelaksana. Selain itu, pentingnya identitas subjek dan riwayat hidup subjek dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara orangtua yang jelas megetahui tentang subjek lebih banyak. Setelah itu wawancara dibutuhkan data mengenai dampak pembelajaran ADL terhadap perkembangan kemandirian siswa.

### **Hasil dan Pembahasan**

SLB Yaketunis merupakan SLB yang menerima pelayanan bagi anak dengan hambatan penglihatan, pada awalnya sekolah hanya menerima anak dengan hambatan penglihatan murni. Semakin banyaknya anak hambatan penglihatan yang disertai dengan hambatan lain, atau disebut anak dengan hambatan majemuk, maka sejak tiga tahun yang lalu, sekolah berusaha menyediakan pelayanan pendidikan bagi siswa tersebut.

Dengan melakukan identifikasi dan asesmen, maka sekolah dapat menentukan kemampuan yang dibutuhkan siswa dengan hambatan majemuk, yaitu pembelajaran *Activity Of Daily Living*. Pembelajaran ADL merupakan pembelajaran yang wajib diikuti oleh siswa MDVI di SLB A Yaketunis. ADL biasa disebut juga sebagai bina diri, namun dalam program pembelajarannya, sekolah menggunakan nama ADL dibanding dengan bina diri. ADL memiliki cakupan yang luas, dan terbagi-bagi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil deskripsi dari hasil pelaksanaan pembelajaran ADL, tujuan awal dari pelaksanaan pembelajaran ini adalah untuk membantu anak agar dapat lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari bahkan bermasyarakat. Sulitnya anak dengan hambatan majemuk dalam mengurus diri sendiri, membuat pembelajaran ini akan menjadi bekal kecakapan hidup di masa yang akan datang.

Sebagaimana disebutkan oleh Sari Rudyati, dkk (2015: 69), bahwa seorang anak yang tergolong memiliki hambatan majemuk adalah anak yang memerlukan latihan dalam hal keterampilan-keterampilan dasar, misalnya dalam bergerak dari satu tempat ke tempat lain tanpa bantuan, dalam berkomunikasi dengan orang lain, dalam mengontrol fungsi-fungsi perut dan kandungan kemih, serta dapat makan sendiri

Pernyataan tersebut berarti bahwa anak dengan hambatan majemuk umumnya memiliki kesulitan dalam kemandirian atau mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan melakukan kegiatan mereka dengan bantuan terus-menerus, jika tidak diberikan pembelajaran yang diperuntukan untuk kemandirian mereka. Pembelajaran keterampilan ADL yang dilakukan setiap hari bahkan menjadi pembelajaran wajib bagi siswa dengan hambatan majemuk di SLB A Yaketunis. Melalui pembelajaran

ini, siswa dibimbing untuk lebih mandiri, dan memaksimalkan kemampuan yang masih tersisa yang dimiliki. Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan ADL, dapat diuraikan sebagai berikut;

#### 1. Persiapan Pembelajaran

Persiapan sebelum proses pembelajaran merupakan hal yang penting, dimana pelaksana pembelajaran merencanakan hal apa saja yang akan dilakukan dan apa saja yang dibutuhkan saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Persiapan pembelajaran dapat dilakukan bahkan setelah guru mengumpulkan informasi siswa dan menyusunnya dalam sebuah portofolio, dimana ini akan menjadi acuan untuk membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Pembelajaran ADL ini menggunakan kurikulum yang berpusat pada anak dan menghendaki adanya informasi yang jelas tentang potensi serta kebutuhan anak untuk berkembang.

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian, dalam perencanaan pembelajaran, guru menggunakan PPI (Program Pembelajaran Individu) sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan siswa yang hanya satu dalam kelas, juga merupakan anak dengan hambatan majemuk kategori MDVI, diperlukan program yang mengkhususkan siswa dalam penerimaan pembelajaran.

Selain itu, karakteristik anak dengan hambatan majemuk berbeda disetiap siswanya, walaupun hambatan utamanya memiliki kesamaan. Karakteristik anak dengan hambatan majemuk tergantung pada keadaan atau kelainan mereka yang masih berfungsi dengan baik ataupun tidak, dapat lebih ringan ataupun lebih berat (Frieda Mangunsong, 2011: 77)

#### 2. Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian, dalam proses pembelajaran ADL mencakup langkah-langkah, sumber bahan ajar, metode, dan pendekatan. Langkah-langkah pembelajaran ADL dimulai dari anak datang ke sekolah, memulai apel,

berdoa, kemudian langkah selanjutnya adalah ke kegiatan inti. Dalam kegiatan inti, guru menggunakan langkah pembelajaran yang telah sesuai dengan analisis tugas dalam PPI.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menyesuaikan kegiatan dengan latar tempat sesuai dengan keseharian siswa. Guru berharap bahwa anak akan melakukan kegiatan yang sama di lingkungan rumah dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran ADL sebaiknya dalam lingkungan yang kondusif. Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan, dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam belajar (Sri Widati, 2011: 6).

Dalam pemilihan materi atau sumber bahan ajar, menurut hasil penelitian guru sebagian besar menggunakan sumber ajar dilihat dari kurikulum MDVI yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Hasil identifikasi awal dan asesmen menjadi dasar dalam penyesuaian guru untuk membuat materi pembelajaran. Selain itu, materi disesuaikan juga dengan kenyataan, atau kegiatan keseharian anak yang dilakukan bahkan di luar sekolah untuk tujuan pembiasaan. Seperti yang diungkapkan oleh Frieda Mangunsong (2011: 88) Anak dengan hambatan majemuk sebaiknya disediakan program-program sederhana dan praktis yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (*Activity Of Daily Living*).

Metode yang digunakan oleh guru menurut hasil deskripsi penelitian, menggunakan metode demonstrasi. Penggunaan metode ini dilakukan dalam semua pembelajaran baik dalam lingkup ADL dan yang lainnya. Metode demonstrasi dinilai efektif, karena melihat karakteristik dan kemampuan anak yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan pemahaman.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sri Widati (2011: 7), dalam pembelajaran ADL metode yang digunakan meliputi: metode demonstrasi, pemberian tugas,

simulasi, dan karyawan. Artinya bahwa, guru telah menggunakan salah satu metode yang memang digunakan dalam pembelajaran ADL. Subjek MI sulit dalam menerima instruksi panjang tanpa adanya praktek langsung. Selain itu Guru SW menggunakan teknik *hand to the hand* yaitu dengan memosisikan tangan guru/orangtua berada dibawah tangan anak (Barbara Miles, 2003: 2).

Selain metode, guru SW juga menerapkan pendekatan yang kontekstual dalam pembelajaran ADL di sekolah. Pembelajaran yang berdasarkan lingkungan yang nyata, alami, dan fungsional yang dibutuhkan oleh anak dengan hambatan majemuk, terutama dalam pembelajaran ADL. Pembelajaran ADL yang merupakan kegiatan yang mengajarkan tentang kemandirian siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

Seperti halnya dikemukakan oleh Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida (2013: 53), bina diri (ADL) adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari yaitu kegiatan yang dilakukan dari bangun tidur sampai tidur kembali seperti kegiatan mengurus diri dan merawat diri. Metode yang digunakan oleh guru terbilang sudah tepat, bagi anak dengan hambatan majemuk membutuhkan metode dengan pembelajaran yang nyata sesuai dengan keadaan yang akan dialami anak.

### 3. Evaluasi Pembelajaran

Setelah pembelajaran dilakukan, evaluasi digunakan sebagai alat hasil pembelajaran yang diterima oleh subjek MI di sekolah. Evaluasi yang digunakan oleh guru SW merupakan evaluasi hasil dan evaluasi proses. Dalam deskripsi hasil penelitian, peneliti menyampaikan bahwa belum mendapatkan guru SW melakukan evaluasi hasil, namun lebih menggunakan evaluasi proses setiap pembelajaran selesai dilakukan. Dalam melakukan evaluasi proses, guru membuat semacam instrumen sebagai bahan acuan. Instrumen tersebut berupa analisis tugas yang mencakup kegiatan pembelajaran anak dimulai dari

hal terkecil atau teringan hingga yang lebih besar atau berat.

Hal ini di diperjelas oleh Widati (2011: 7), yang mengemukakan bahwa dalam pembelajaran ADL penilaiannya berbentuk perbuatan karena yang dinilai adalah kemampuan dalam praktek melakukan kegiatan menolong diri sendiri, dan lisan karena sebelum praktek anak perlu mengenal alat, bahan, dan tempat yang digunakan.

Selain dalam bentuk tulisan, guru SW melakukan evaluasi dengan bentuk pengulangan, yang dilakukan saat jam lingkaran siang. Pengulangan ini berupa pertanyaan atau mengulang kembali bersama-sama tentang pembelajaran yang telah dilakukan pada hari itu. Setiap langkah-langkah kegiatan ditanyakan dan diulang kembali agar siswa MI kembali mengingat, namun pengulangan ini jarang terjadi karena sulitnya siswa MI tetap fokus saat jam lingkaran siang atau saat akhir kegiatan.

Selain itu, guru SW memiliki inisiatif untuk membuat tugas pada akhir disetiap akhir hari dengan menempelkan simbol kegiatan yang telah dilakukan siswa MI saat pembelajaran. Simbol kegiatan disini berarti benda yang identik dengan suatu kegiatan yang ketika menyentuhnya akan diingat oleh siswa MI. Sama halnya dengan pengulangan secara lisan, kegiatan ini ditentukan dengan suasana hati siswa yang sedang baik atau tidak, karena kegiatan ini membutuhkan konsentrasi yang penuh dalam menempelkannya pada kertas karton.

Dalam menempelkannya pun, siswa membutuhkan bantuan guru SW dari pengambilan benda, menempel, dan menyebutkan nama benda serta kegiatannya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Frieda Mangunsong (2011: 79), salah satu karakteristik anak dengan hambatan majemuk yaitu memiliki gangguan pemusatan perhatian, memiliki hambatan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, dan hambatan dalam keterampilan kerja.

#### 4. Dampak Pembelajaran terhadap Kemampuan Anak

Dalam pelaksanaan pembelajaran ADL, peneliti juga mengungkap tentang perkembangan siswa MI setelah menerima pembelajaran melalui observasi dan wawancara. Perkembangan siswa MI dalam hal ADL mengalami perubahan yang masih terbilang kecil. Anak akan melakukan kegiatan yang sesuai dengan instruksi jika dalam keadaan susasana hati yang baik. Seperti halnya menurut Frieda Mangunsong (2011: 78) bahwa salah satu karakteristik anak dengan hambatan majemuk yaitu emosional, atau emosi yang berubah-ubah dalam waktu yang cepat. Salah satu perkembangan anak yang telah mulai memakai kembali celana dalam setelah BAK meskipun belum terpasang dengan sempurna, dan pada akhirnya dibantu kembali oleh guru SW untuk membenarkannya.

Pemahaman anak mengenai materi pembelajaran ADL terbilang cukup rendah, menurut hasil deskripsi penelitian. Sulitnya komunikasi dua arah, merupakan hambatan yang dialami guru SW saat akan sedikit menjelaskan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Ada beberapa dalam anak dengan hambatan majemuk dapat bergaul atau berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, namun ada pula dari mereka yang bahkan sangat kesulitan dalam hal berkomunikasi (Frieda Mangunsong, 2011: 79). Upaya guru SW agar anak dapat mengetahui kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, guru terus melakukan ulangan pertanyaan hingga siswa MI menjawab.

Perkembangan siswa MI dalam pembelajaran ADL mengalami peningkatan, namun dengan catatan bahwa kegiatan dan rutinitas anak tidak terganggu. Seperti yang dikemukakan oleh Sari Rudiwati, dkk (2015: 74) anak menjadi tidak teratur jika rutinitas tersebut berubah. Artinya, pembelajaran yang diberikan akan anak ingat selama dalam pelaksanaannya tidak ada gangguan yang

dapat mengubah langkah-langkah tersebut dari awal hingga akhir.

Keadaan suasana hati dan emosi anak yang mudah sekali berubah, jika mengganggu rutinitas anak dalam kegiatan pembelajaran, dan guru melakukan penanganan yang kurang tepat, siswa MI akan melupakan atau kembali lagi ke awal anak yang belum mendapatkan pembelajaran. Karenanya, hal yang telah dibangun atau diciptakan guru SW dalam perkembangan anak terkadang harus kembali ke awal pemberian pembelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

### *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan Activity of Daily Living bagi anak hambatan majemuk di SLB A Yaketunis terbagi menjadi kegiatan:

1. Persiapan pembelajaran keterampilan ADL diawali dengan identifikasi dan asesmen, kemudian disesuaikan materi yang akan diberikan dengan kemampuan siswa. Setelah itu, guru merancang PPI yang mencakup tiga area penting yaitu area komunikasi dan sosial, area binadiri, dan area bekerja. PPI yang digunakan disesuaikan juga dengan kurikulum khusus untuk anak MDVI. Persiapan media dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai, serta menentukan tempat pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
2. Proses pembelajaran ADL, terbagi menjadi langkah-langkah yang berisikan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan akan diawali dengan apel pagi dan berdoa. Kemudian guru akan menjelaskan kepada anak mengenai pembelajaran yang akan dilakukan. Kegiatan inti, guru akan mulai melaksanakan kegiatan yang akan dipelajari oleh anak, yaitu terbagi

- dalam empat kegiatan, mandi, berpakaian, makan, dan buang air atau toilet training. Dalam pembelajaran guru menggunakan media yang nyata, metode demonstrasi, dan dengan teknik *hands to the hands*. Kegiatan penutup guru melakukan review dengan menceritakan kembali dan mengajak anak berkomunikasi tentang pembelajaran yang telah dilakukannya
3. Evaluasi pembelajaran keterampilan ADL yang dilakukan oleh guru terbagi menjadi dua, yaitu menggunakan evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilakukan saat lingkaran siang setelah semua kegiatan pembelajaran telah berakhir. Evaluasi ini menggunakan teknik pengulangan, dimana selain bertanya kembali kepada anak mengenai kegiatan yang telah dilakukan dan menanyakan simbol-simbol dari setiap kegiatan. Simbol-simbol tersebut akan ditempelkan dalam kertas karton dan menjadi media langsung bagi anak.
  4. Dampak pembelajaran ADL terhadap perkembangan anak menunjukkan adanya perkembangan walau sedikit. Pembelajaran ADL yang dilakukan selama tiga bulan memperlihatkan perkembangan yang cukup stabil, namun kurangnya pembiasaan yang dilakukan siswa MI membuat siswa sangat sulit dapat menerima pembelajaran baru. Pembiasaan dilakukan saat anak telah berada di rumah. Penanganan yang baik membuat perkembangan anak akan jauh lebih cepat dari yang diharapkan.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Orangtua  
Perkembangan anak dapat meningkat lebih baik jika dilakukan pembiasaan kegiatan pembelajaran ADL di sekolah dengan di rumah, sehingga harapan orangtua agar anak dapat

hidup mandiri akan tercapai. Hasil pembelajaran keterampilan ADL dapat menunjukkan hasil yang baik dan maksimal saat orangtua selalu mendukung dan membantu dalam proses perkembangan anak dalam kemandiriannya.

2. Untuk Guru  
Guru mengalami beberapa kesulitan saat pembelajaran keterampilan ADL karena sulitnya mengendalikan sikap anak yang sering berubah suasana hati dan emosinya. Selain itu, guru merasa kesulitan dalam memberikan intruksi dan perintah kepada anak. Sikap yang tegas dan kegiatan yang tidak berubah saat pelaksanaan pembelajaran akan menjadi hal penting agar anak terbiasa dan merekam sebagai kegiatan keseharian yang harus dilakukan. Kemudian, komunikasi antar guru dan orangtua sangat penting mengingat orangtua merupakan tanggung jawab anak di rumah dan anak menghabiskan hari lebih banyak di rumah. Saling bertukar pendapat dan informasi mengenai pembelajaran dan perkembangan kecil sangat dibutuhkan.
3. Untuk Kepala Sekolah  
Penetapan kebijakan bagi anak dengan hambatan majemuk lebih diperhatikan, mengingat banyak siswa yang tidak hanya memiliki hambatan penglihatan murni. Selain itu, pemberian sosialisasi pelatihan bagi semua dapat menjadi alternatif agar semua guru dapat memberikan pengajaran bagi anak hambatan majemuk. Guru akan lebih mengerti dan memahami kemampuan serta kebutuhan pembelajaran bagi anak dengan hambatan majemuk di sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Delpie, Bandi. (2006). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Rineka Cipta

Jannah, Miftakhul & Darmawanti, Ira. (2004). *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.

Mangunsong, Frieda. (2011). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus Jilid II*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok.

Rudiyati, dkk. (2015). *Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran Bagi Anak Multiple Disabilities with Visually Impairment (MDVI) Secara Terpadu*. Yogyakarta: Jurnal Volume 8: Nomor 2.

Sudrajat, Dodo dan Rosida, Lilis. (2013). *Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Sunanto, Juang. (2010). *Pengembangan Konsep, Komunikasi, dan Gerak terhadap Anak dengan Hambatan Penglihatan yang disertai Hambatan Lain (MDVI)*. Jurnal Volume 9: Nomor 2.

Widati, S. (2011). *Pengajaran Bina Diri dan Bina Gerak (BDBG)*. Bandung: Modul Pendidikan Luar Biasa UPI.